

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis adalah sebuah kumpulan teori yang mendasari suatu penelitian yang dilaksanakan. Teori yang dimaksudkan adalah teori yang relevan dengan isi penelitian yang akan dibahas. Adapun kajian teoritis dari penelitian ini diantaranya:

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar dijadikan acuan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui dan memahami karakteristik setiap siswa selama proses pembelajaran. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu untuk memahami proses yang kompleks dari belajar.

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2007: 22-23) menyebutkan bahwa teori belajar digunakan untuk mengkaji kejadian belajar dalam diri seseorang, teori belajar bersifat deskriptif atau menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi dalam diri seseorang.

Belajar merupakan suatu usaha sadar yang disengaja untuk memperoleh perubahan, baik tingkah laku, pengetahuan, kecakapan. Perubahan disini bisa berubah secara keseluruhan ataupun perubahan yang bersifat sebagian atau sedikit, perubahan ini terjadi dari hasil pengalamannya sendiri ketika dalam proses pembelajaran dan bukan perubahan yang terjadi karena peristiwa kebetulan.

Pakar teknologi pendidikan, Gagne, Briggs, Wager (1993, hlm. 3 11) menyatakan proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaturan kondisi belajar (Dewi Salma Prawiradilaga, 2007:24)

Merujuk pada pemaparan pakar pendidikan, bisa kita simpulkan bahwa suatu perubahan dalam proses pembelajaran seseorang itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang ada didalam diri peserta

didik ataupun faktor lingkungan belajar peserta didik yang dapat menentukan suatu capaian pembelajaran seseorang. Namun faktor internal dari peserta didik ini lebih mempengaruhi dalam pencapaian suatu keberhasilan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi Salma Prawiradilaga (2007:24) menyebutkan bahwa pemberdayaan optimal dari seluruh indra seseorang dalam belajar dapat menghasilkan kesuksesan bagi seseorang.

Lebih lanjut, Magnesen (Dryden & Vos, 1999) dalam Dewi Salma Prawiradilaga (2007:24) belajar bisa terjadi dengan membaca sebanyak 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar sebanyak 50%, mengatakan 70%, mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%.

Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa semakin peserta didik terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, maka keberhasilan dalam suatu pembelajaran akan lebih tinggi. Sehingga proses perubahan tingkah laku atau perubahan lainnya yang ingin dicapai akan bisa dicapai.

Teori belajar yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut (Sumarsih 2009: 55) Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Teori belajar konstruktivistik biasanya dimulai dari karakteristik manusia masa depan yang diharapkan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik.

Teori belajar konstruktivisme sangat berkaitan dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan kesejarahannya secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang

beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

2.1.2 Teori Belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk model yang dijalankan melalui pembentukan kelompok-kelompok di dalam kelas yang heterogen, Beberapa elemen dasar yang dikandung dalam pembelajaran kooperatif antara lain kesalingtergantungan positif, akuntabilitas performa individu, proses kelompok, keterampilan komunikasi interpersonal, peningkatan interaksi langsung antar peserta didik, dan partisipasi yang setara pada seluruh peserta didik

Pembelajaran kooperatif sebagaimana disampaikan oleh Asma (2006) dan Ahmad dan Mahmood (2010) memiliki beberapa prinsip, yaitu paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, proses belajar yang partisipatoris, pengajaran yang relatif (fasilitator menciptakan strategi yang tepat agar seluruh peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani proses pembelajarannya), dan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak menghadirkan suasana menekan bagi peserta didik. (Susilo Wibisono dkk, 2017: 4)

2.1.3 Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rusman dalam (Ulan Fitriani dkk. 2017: 4) menyebutkan bahwa Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang

efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi di dalam proses pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan keterampilan pada siswa dalam memahami apa yang dibaca didasarkan pada pengajuan pertanyaan. Model ini juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi materi sehingga pembelajaran tidak monoton hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru saja.

Menurut Dwi Rachmayani (2014: 15) menyebutkan bahwa *Reciprocal Teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

Reciprocal Teaching merupakan strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai “guru” menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya, sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh,

fasilitator yang memberi kemudahan dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu, misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa lain yang kurang pandai. (Ulan Fitriani dkk. 2017: 4).

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang dirasa dapat meningkatkan minat belajar siswa meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Strategi pembelajaran dalam model *Reciprocal Teaching* perlu diperhatikan oleh guru tahapan demi tahapannya, Menurut Tatag Bagus Argikas dan Nanang Khuzaini (2016: 70-71) strategi-strategi dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Membuat rangkuman. Strategi merangkum ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang penting dalam materi.
2. Membuat pertanyaan dan jawaban. Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauhmana pemahaman pembaca terhadap bahan bacaan. Dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dengan baik, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif. Diharapkan dapat melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan.
3. Memprediksi. Pada tahap ini siswa diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari materi yang dipelajari untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang pengembangan dari materi yang telah dipelajari.
4. Menjelaskan kembali. Strategi menjelaskan kembali merupakan kegiatan yang penting karena dapat menumbuhkan keberanian serta bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap. Tatag Bagus Argikas dan Nanang Khuzaini (2016: 70-71).

2.1.4 Minat Belajar

Minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat ini merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu salah satunya terhadap pembelajaran di sekolah.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara tidak dalam waktu yang lama dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto 2003:57)

Menurut (Prasetyo Septian Handoko 2016: 3) menyebutkan bahwa peranan minat dalam proses belajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar, seperti adanya kesenangan dalam belajar akan memperbesar kemampuan belajar dan membantu agar tidak mudah dilupakan. Saat belajar pada kenyataannya semua siswa didorong oleh minatnya sendiri, ada yang minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari guru, orang tua, atau temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat ini diawali oleh perasaan senang dan juga sikap positif, tetapi disisi lain minat in bersifat dinamis, bisa mengalami pasang surut. Minat tersebut juga bukan bawaan dari lahir, tetapi sesuatu yang harus dipelajari. Artinya, sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, itu dapat berubah menjadi sesuatu yang diminati karena adanya masukan-masukan tertentu atau juga wawasan baru serta juga pola pemikiran yang baru.

Minat belajar dapat diukur melalui indikator. Menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi (2010:180) Indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.

Analisa minat dapat dilakukan terhadap keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu, objek-objek atau kegiatan yang disenangi, jenis kegiatan untuk mencapai hal yang disenangi, usaha untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap sesuatu.

Tabel 2.1 Indikator Minat Belajar

No.	Sumber	Indikator
1.	Slameto (2010:74)	1. Perasaan Senang 2. Keterlibatan Siswa 3. Ketertarikan 4. Perhatian Siswa
2.	Syaiful Bahri Djamarah (2008:132)	1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, 2. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan yang diminati, serta 3. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain (fokus)

Berdasarkan beberapa indikator dari di atas, maka peneliti mengambil empat indikator minat belajar yang akan digunakan dalam penelitian:

- 1) **Perasaan Senang.** Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.
- 2) **Keterlibatan Siswa.** Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan

atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

- 3) **Ketertarikan.** Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
- 4) **Perhatian Siswa.** Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contohnya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Ulan Fitriani tahun 2017

Penelitian dalam Skripsi dengan judul “Penerapan Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” yang ditulis oleh Ulan Fitriani tahun 2017.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat di simpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada Mata Pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS 3 di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Terlihat dari 43 siswa yang mengikuti 3 kali test ada peningkatan hasil belajar kognitif siswa, test pertama sebanyak 19 siswa (41,8%) yang nilainya mampu mencapai >73,00, test kedua sebanyak 26 siswa (60,4%) yang nilainya mampu mencapai >73,00, dan test ketiga sebanyak 35 siswa

(81,4%) yang nilainya mampu mencapai $>73,00$. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif dari test pertama dengan test kedua meningkat sebesar 18,6% dan test kedua dengan test ketiga meningkat sebesar 21,3%.

2. Penelitian Elefta Sri Utami tahun 2018

Penelitian dalam Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Psikomotor Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Indralaya Utara”. Yang ditulis oleh Elefta Sri Utami tahun 2018.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap psikomotorik peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap psikomotorik peserta didik. Sampel penelitian ini adalah kelas X MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 1 sebagai kelas kontrol dan X MIA (Matematika dan Ilmu Alam) 2 sebagai kelas eksperimen. Penentuan kelas kontrol dan eksperimen ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan desain yang digunakan adalah *purposive sampling*. Statistik yang digunakan untuk menganalisa data dalam pembuktian hipotesis adalah uji-t dengan taraf signifikansi $dk = n_1 + n_2 = 56$ dan $p = 0,05$. Berdasarkan data analisis yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh t hitung = 15,32 dan t tabel = 2,0042. Demikian dapat disimpulkan, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Indralaya Utara” diterima.

3. Penelitian Devie Tri Shintya tahun 2017

Penelitian dalam Skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matapelajaran Sejarah Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 3 Pasuruan” yang ditulis oleh Devie Tri Shintya tahun 2017.

Perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 terlihat dari proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered active learning) tetapi berpusat pada siswa (student centered active learning). Perlu adanya interksi antara guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Pasuruan menggunakan metode ceramah, peran siswa dalam proses pembelajaran sangat pasif, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Untuk itu dibutuhkan suatu variasi model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran Reciprocal Teaching. Model pembelajaran Reciprocal Teaching adalah kegiatan pembelajaran yang berbentuk dialog antara guru dan siswa yang melibatkan proses berpikir siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing jalannya kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matapelajaran sejarah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 3 Pasuruan melalui penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan di setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 3 Pasuruan berjumlah 38 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, angket motivasi, dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui metode angket motivasi dan tes hasil belajar dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif. Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat meningkatkan

motivasi dan hasil belajar matapelajaran sejarah siswa kelas X IPS 2. Motivasi belajar siswa mencapai indikator keberhasilan yaitu 70%. Hasil belajar siswa juga meningkat dari sebelum diberi tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan di atas KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan ini agar sistem pembelajaran sejarah di sekolah lebih bervariasi untuk memperbaiki kekurangan dan memperoleh hasil yang lebih memuaskan.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2017:91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa minat belajar siswa bisa terpengaruhi apabila seorang guru dapat menstimulus siswanya agar belajar dengan aktif dan mampu mengkritisi peristiwa sejarah sesuai indikator yang ditentukan. Cara menstimulus minat belajar tersebut salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Minat Belajar Siswa
dikelas meningkat

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2017:96) mengemukakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis statistik dari penelitian ini yaitu:

- Ha : Model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran sejarah peminatan pokok bahasan sumber sejarah berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas X IPS 1 SMA *Quranic Science Boarding School* Al-Kautsar 561 semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.
- Ho : Model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran sejarah peminatan pokok bahasan sumber sejarah tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas X IPS 1 SMA *Quranic Science Boarding School* Al-Kautsar 561 semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.